

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan kebutuhan hidup bagi manusia dalam bermasyarakat, karena dengan adanya agama tatanan kehidupan menjadi lebih baik. Kehidupan bermasyarakat yang ditata dengan jalan Allah akan menjadikan masyarakat tentram dan damai karena agama adalah pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai dunia dan akhirat.

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama penghayatan pada Tuhan manusia memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan mengalami eksistensi sang Ilahi.¹

Menurut Joachim Wach, agama adalah problem pemikiran yang utama, agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta, kepada-Nyalah manusia memberikan kepercayaan dan membangun ketertarikan yang sesungguhnya.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keagamaan yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

¹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PTGrafindo Persada, 2002), cet.1.h.1

² *Ibid*, h, 3

pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Islam, Kristen, Budha.)³

Agama menurut Islam yaitu keyakinan dengan adanya kekuatan yang supranatural yang diyakini dengan adanya pencipta alam semesta, tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan supranatural sebagai konsekuensi dan ketundukannya. Secara faktual masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama.⁴ Dengan adanya agama yang diyakini oleh masyarakat maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Menurut Nanih Manchendrawaty masyarakat Islam secara konseptual adalah masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam, yakni persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kerja sama (*ta'wun*). Ciri khas ummah yaitu interaksi sosial yang dilandasi al-Qur'an. Prinsip utama ummah yaitu niat yang ikhlas.⁵

Ada lima ciri ummat Islam di Indonesia:

Pertama, Ummat Islam sebagai himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam, ummat Islam di Indonesia adalah mayoritas yang amat heterogen dengan varian amat rumit.

Kedua, ummat islam sebagai himpunan yang sudah menjalankan ritus-ritus keagamaan atau upacara-upacara ibadat.

Ketiga, ummat Islam himpunan orang yang mempunyai pengetahuan yang memadai atau lebih dari itu tentang ajaran-ajaran Islam.

³ (<http://kbbi>. Web.id.defenisi keagamaan. html. Jam 12.51 wib, tanggal 30 juni 2019)

⁴ Nanih Machendrawaty, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2001), cet. 1.h. 8

⁵ *Ibid*, h.9

Keempat, himpunan orang yang berusaha mengatur perilakunya ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kelima, ummat Islam sebagai himpunan orang Islam yang terlibat secara ideologis dengan ajaran Islam.⁶

Muallaf adalah sekelompok orang yang dilunakkan hatinya untuk masuk ke agama Islam.⁷ Secara sosiologis, *muallaf* yaitu kelompok masyarakat yang belum memiliki basis pengetahuan yang dalam akan ajaran Islam. Oleh karena itu *muallaf* diberikan zakat agar mereka makin teguh, kualitas keimanan mereka makin menancap dan pada akhirnya mereka dapat mengimplementasikan keimanannya dalam lingkungan masyarakat Islam atau juga sesama kaum *muallaf* lainnya.⁸

Penulis mengutip pendapat ulama yang berbeda mengenai *muallaf* diantaranya adalah:

1. Orang yang hidup pada awal masuk Islam dan telah masuk Islam.
2. Orang yang baru Islam dan diberi zakat walaupun orang tersebut kaya.
3. Orang-orang Arab dan non-Arab di mana Nabi meluluhkan hati mereka dengan pemberian atau zakat.
4. Orang-orang yang diluluhkan hatinya agar condong ke Islam dan memelihara keIslamannya.⁹

Orang yang baru masuk Islam mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang agama Islam. Sebab itulah diperlukan pembinaan keagamaan terhadap anak *muallaf*, agar menjadi lebih baik.

Proses pengembangan masyarakat ada tiga yaitu *takwin, tanzim, dan taudi'*:

⁶ *Ibid*, h. 13

⁷ Choirotun chisaan, dkk, *Meniti Kalam Kurukunan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia: 2010), h. 86

⁸ *Ibid*, h. 94.

⁹ (<http://www.lebaran.com/component/k2/item/479-pengertian-muallaf.html>. jam 12.00 wib, tanggal 10 maret 2019)

Pertama, *Takwin* yaitu tahap pembentukan masyarakat Islam. Tahap ini dilakukan dengan cara dakwah *bil lisan* sebagai sosialisasi aqidah, ukhuwah dan *ta'win*. Proses ini dilakukan dari unit yang terkecil dan terdekat sampai ke perwujudan kesepakatan. Sasaran pada tahap ini yaitu internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat. Hakikatnya yaitu melakukan dakwah untuk pembebasan aqidah masyarakat.

Kedua, *Tanzim* yaitu tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial.

Ketiga, *Taudi'* yaitu tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini ummat telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga ini telah selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas.¹⁰

Pembentukan keagamaan anak *muallaf* yang baru masuk Islam dilakukan dengan cara berdakwah atau sosialisasi tentang agama Islam, selanjutnya adanya pembinaan yang di berikan kepada anak *muallaf* secara komprehensif, sehingga menjadikan anak *muallaf* mandiri, mengetahui agama Islam dengan baik dan menjadi masyarakat Islam yang memiliki kualitas.

Anak *muallaf* yang masuk Islam dari Mentawai sebahagian dari mereka masuk Islam dilatarbelakangi oleh faktor perekonomian yang lemah. Dengan masuknya kepada agama Islam anak *muallaf* tersebut bisa mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan perlunya pembinaan atau pengasuhan terhadap anak *muallaf*. Dengan demikian anak *muallaf* diberikan tempat tinggal untuk sebagai wadah dalam pembentuk dan pembinaan mereka ke arah yang lebih baik seperti Panti Asuhan.¹¹

¹⁰ Nanih Machendrawaty, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2001), cet. 1.h.8

¹¹ Wawancara Bersama Pengurus Panti Panti Asuhan Purus Kota Padang, Hari Kamis, Tanggal 9 Mei 2019

Panti Asuhan Mentawai Purus Kota Padang didirikan oleh Almarhum Syafri Musa pada tahun 1968. Syafri Musa adalah orang Padang dan seorang pengusaha minyak. Syafri Musa semasa hidupnya beliau berteman dengan Buya Hamka dan M. Natsir. Berdirinya Panti Asuhan Mentawai ini tidak terlepas dari dukungan dua orang tokoh tersebut.

Setelah Syafri Musa meninggal Panti Asuhan Mentawai Purus Kota Padang dikelola oleh Syafriwal Syarif anak dari almarhum Syarif Musa, yang mana Panti Asuhan Mentawai Purus Kota Padang ini membina atau mengasuh 45 orang anak muallaf, yang mana anak tersebut disekolahkan dari SD sebanyak 17 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 15 orang, Sekolah Menengah Atas 5 orang dan Perguruan Tinggi yang sebanyak 8 orang.¹²

Di panti asuhan Mentawai ini program yang dirancang dan yang sudah dijalankan oleh pengurus dan pembina terhadap anak muallaf adalah pembinaan Kognitif seperti pembinaan pengetahuan tentang aqidah, ibadah, dan muamalah, Afektif, dan Psykomotorik.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata aqada berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan ma'quida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Aqidah dalam Islam ialah Tauhid, artinya mengakui dengan penuh keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa. Esa bahwa zat Allah yang wajibul wujud itu tunggal mutlak, tidak terbagi atas unsur-unsur atau oknum-oknum.¹³

Maka Aqidah yang di ajarkan kepada anak muallaf tentang:

¹² Wawancara Bersama Pengurus Panti Panti Asuhan Purus Kota Padang, Hari Senin, Tanggal 13 Mei 2019

¹³ Muslim Munaf, *Tauhid Ilmu Kalam* (Padang: IAIN IB Press, 1999), cet. 1. h. 14

1. Percaya kepada Allah SWT, kita harus menyakini dengan adanya keesaan Allah, karena Allah satu-satunya sang pencipta alam semesta.
2. Percaya dengan adanya malaikat, kita harus yakin bahwa adanya malaikat yang mengetahui perbuatan yang kita lakukan selama hidup didunia.
3. Percaya kepada kitab-kitab.
4. Percaya kepada rasulnya.
5. Percaya kepada hari kiamat.
6. Percaya kepada qada dan qadar.

Ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa arab, tha'at). Tha'at artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan yang kehendaki Allah SWT. Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syariat.¹⁴ Makna hakiki yang terkandung dalam ibadah yaitu jika seseorang menyatakan ketinggian dan kekuasaannya lalu ia menyerahkan kebebasan dan kemerdekaannya serta meninggalkan semua perlawanan dan pembangkangan dan ia tunduk secara total.¹⁵

Ibadah yang di ajarkan kepada anak muallaf yaitu ibadah wajib diantaranya:

1. Mengucapkan kalimat Sahadat

¹⁴ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta: Amzah,2011), cet. 1. h.3

¹⁵ *Ibid*, h. 4

2. Shalat 5 waktu sehari semalam, seorang anak muallaf yang baru Islam belum mengetahui cara shalat yang baik, disinilah dibutuhkan pembinaan keagamaan ibadah anak muallaf.
3. Puasa di bulan suci Ramadhan
4. Zakat
5. Menunaikan Haji

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antara manusia. Dalam pengertian harfiah yang bersifat umum muamalah berarti perbuatan dan pergaulan manusia di luar ibadah. Muamalah merupakan perbuatan manusia dalam menjalin hubungan dan pergaulan antar sesama manusia sedang ibadah merupakan hubungan atau “pergaulan manusia dengan Tuhan”. Dalam istilah hukum Islam muamalah yaitu mengatur hubungan antar individu dalam sebuah masyarakat.¹⁶ Anak muallaf di ajarkan cara berinteraksi dan bergaul yang baik dengan sesama masyarakat, berinteraksi dengan teman sebaya dan juga berinteraksi dengan orang yang lebih kecil.

Afektif mencakup watak perilaku anak muallaf seperti perasaan, emosi, sikap dan nilai. Di Pantia Asuhan dibina perilaku anak muallaf dalam bersikap yang baik terhadap sesama teman, anak muallaf yang baru masuk Islam dari mentawai itu masih mempunyai perilaku yang belum begitu baik, setelah adanya pembinaan yang dilakukan di pantia asuhan perilaku (sikap) anak muallaf bisa menjadi lebih baik.

¹⁶ Mas’adi Gufon, *Fiqh Muamalah Konseptual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet. 1.h.1

Psikomotorik adalah kemampuan fisik atau kerja otot. Psikomotorik meliputi: gerak refleks, gerak dasar fundamen, keterampilan, dan gerakan. Misalnya kemampuan dalam melakukan shalat, seorang anak muallaf harus mengetahui cara shalat yang baik dan benar. Pembina mengajarkan praktek atau cara shalat seperti cara berwudhu', terlebih dahulu berkumur-kumur, mencuci muka, membasuh tangan, menyapu rambut, menyapu telinga dan kaki. Setelah berwudhu' anak muallaf diajarkan cara shalat yaitu takbiratul ikhram, membaca surah al-fathihah, rukuk dan tuma'ninah, iktidal, sujud dua kali, duduk diantara dua sujud, dan duduk membaca tasyahud akhir.

Namun dari salah satu pembinaan yang diamati peneliti dilapangan yaitu tentang pembinaan Ibadah anak *muallaf*, yaitu masih terbata-bata bacaan shalat anak *muallaf* dipanti asuhan, dan juga masih ada diantara anak muallaf yang cara berwudu' yang belum benar dan cara shalat pun masih kurang paham.¹⁷

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang cara shalat yang dilakukan anak *muallaf* di Panti Asuhan tersebut. Penulis memberi judul yaitu **Pembinaan Keagamaan *Muallaf* di Panti Asuhan Mentawai Purus kota Padang.**

¹⁷ *Observasi DI Panti Asuhan Purus Mentawai Kota Padang, Tanggal 25 Februari 2019*

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti buat yaitu “Bagaimana Pembinaan Keagamaan *Muallaf* di Panti Asuhan Purus Kota Padang?”

2. Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis membatasi masalah penelitian yaitu:

- a. Apa materi pembinaan keagamaan ibadah shalat *Muallaf* di Panti Asuhan Mentawai Purus Kota Padang ?
- b. Bagaimana metode pembinaan keagamaan Ibadah shalat *Muallaf* di Panti Asuhan Purus Mentawai Kota Padang ?
- c. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan Ibadah shalat *Muallaf* di Panti Asuhan Purus Mentawai Kota Padang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa materi pembinaan keagamaan ibadah shalat *muallaf* yang ada di panti asuhan mentawai purus Kota Padang
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan keagamaan ibadah shalat *muallaf* di Panti Asuhan mentawai purus Kota Padang
- c. Untuk mengetahui kendala pembinaan keagamaan ibadah shalat *muallaf* terhadap kehidupan *muallaf* sehari-hari.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan kontribusi terhadap keilmuan studi agama khususnya dalam pembinaan agama sebagai proses pemantapan beragama yang dialami oleh muallaf.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini menggunakan konsep agama dalam kemantapan beragama, pembinaan dilakukan secara bertahap terhadap anak muallaf yang pindah agama sehingga perlu pendampingan karena lemahnya aqidah, ibadah, dan pengetahuan dibidang keagamaan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, penulis menjelaskan judul:

Pembinaan : Pembinaan secara etimologis berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, pembaharuan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang tujukan melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan

kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁸

Keagamaan : Suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memecahkan masalah dengan dilandasi nilai-nilai agama dengan memberikan keteguhan iman agar seseorang hidup sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama Islam.¹⁹

Muallaf : *Muallaf* adalah orang yang dilunakkan dan dijinakkan hatinya untuk masuk kepada agama Islam.²⁰

Panti Asuhan : Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengetahuan anak terlantar. (Departemen Sosial RI).

Jadi yang penulis maksud dari judul di atas adalah Pembinaan Keagamaan *Muallaf* di Panti Asuhan Mentawai Purus Kota Padang.

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144

¹⁹ Dilihat dari Sekar Ayu Aryani “ *Korversi Al-ghazali ke Sufi (perspektif psikologi agama)*”

²⁰ Choerotun chisaan, dkk, *Meniti Kalam Kurukunan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia: 2010), h. 86

²⁰ Ibid, h. 94.

E. Kajian yang relevan

Kajian dalam penelitian ini menyangkut pengalaman religius dalam permasalahan konversi agama. Selain menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap para muallaf, penulis membutuhkan literatur yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis dalam bentuk buku, artikel, makalah, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan konversi agama yang telah dipublikasikan.

Pertama jurnal Ahmad Amir Azis dan Nurul Hidayat dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 7 No. 1 Desember (2010), IAIN Raden Intan Lampung yang berjudul “ *Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar*. Menyebutnya bahwa peningkatan serta pertumbuhan warga muslim di Bali di karenakan migrasi dan juga gejalanya kasus onversi agama. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan latar belakang sosial dan agama dari masing-masing kalangan warga Hindu Bali di Kota Denpasar. Penelitian yang dilakukan berawal dari pengamatan terhadap gejala-gejala sosial keberagaman komunitas muallaf yang ada di Bali dengan menggunakan penedekatan fenomenologi agama. Dalam penelitian ini diungkapkan serangkaian proses negoisasi budaya dan serangkaian pertimbangan dari motif konversi. Penelitian menjelaskan juga pengalaman beragama dari komunitas muallaf.²¹

Kedua, Skripsi Siti Yulaikhah (2015) mahasiwa ilmu dakwah dan komunikasi UIN sunan kalijaga yogyakarta dengan judul *Upaya Bp4 Dalam*

²¹ Ahmad Amir Azis dan Nurul Hidayat, ” *Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf* ” dalam jurnal penelitian keislaman, vol 7 no. 1 Desember, 2010

Bimbingan Islami Terhadap Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

Skripsi ini menjelaskan upaya bimbingan islami yang dilakukan oleh Bp4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Dan Pembimbing Muallaf. Di ungkapkan bahwa bimbingan islami yang dilakukan dikarenakan tingkat keimanan muallaf masih rendah. Oleh karena itu perlunya bimbingan yang disampaikan berupa materi aqidah, materi ibadah, dan materi akhlak. Selain itu dijelaskan juga tentang metode penyampaian terhadap para muallaf yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan metode diskusi.

Hasil penelitian ini hanya menyampaikan upaya-upaya dalam bimbingan islami yang dilakukan terhadap muallaf. Penelitian yang ingin dilakukan berusaha untuk memaparkan kemantapan beragama para muallaf yang dapat ditinjau dari beberapa faktor pendukung yang sifatnya terikat dan bebas. Maksudnya terikat dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang bebas, artinya para muallaf yang didukung oleh latar belakang sosialnya. Berbeda dengan penelitian terhadap pembinaan keagamaan para muallaf, bahwasanya peneliti ingin memaparkan kemantapan beragama muallaf yang sebelumnya bukanlah memeluk agama islam kemudian berpindah ke agama Islam dengan menganalisis pengaruh pembinaan keagamaannya.²²

Ketiga, skripsi lilik istiqamah (2015) mahasiswa ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Model Mentoring “Liqā” Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang model pembinaan

²² Dilihat Dalam Siti Yulikhah, “ *Upaya Bp4 Dalam Bimbingan Islami Terhadap Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman* “ , Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

keagamaan atau suatu bentuk pembinaan bagi para muallaf di Muallaf Center Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus kuantitatif pada studi kasus pembinaan muallaf. Pendekatan penelitian ini adalah psikologi pendidikan, dan menggunakan *key informan* dalam metode penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembinaan keagamaan pada muallaf, materi dan metode yang digunakan dalam pembinaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut.

Persamaan penelitian ini terletak pada pembinaan keagamaan dan subjek, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan studi peneliti ini terletak pada metode penelitian. Perbedaan lainnya yaitu fokus penelitian pembinaan keagamaan adalah pada implikasi pembinaan keagamaan terhadap religiusitas para muallaf atau lebih tepatnya kemantapan beragama serta sikap kegamaannya.²³

Keempat, skripsi syahri ramadhan (2011) mahasiswa Soshum Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsinya *Proses Konversi Agama Dan Pengalaman Religiusitas Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuwah Muallaf Di Yogyakarta)*. Skripsi ini membahas perubahan kehidupan beragama yang di alami para muallaf serta adanya benturan nilai-nilai agama baru yang mereka anut sehingga terjadi perubahan nilai agama. Pengalaman keagamaan yang mereka bangun sejak kecil ternyata tidak sesuai dengan agama baru yang sudah mereka pilih. Kebiasaan serta tata cara hidup

²³ Dilihat dalam liri istiqamah, “ *Model Mentoring “ Liqa ” Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mereka berbanding terbalik dengan ajaran agama yang menjadi pilihan mereka ketika konversi, proses serta penyesuaian agar sesuai dengan agama menjadi tantangan yang harus dihadapi mereka. Dalam pengalaman religiusitas muallaf peneliti mendapatkan faktor-faktor pendukung terhadap proses kemantapan beragama atas penelitian yang ingin dilakukan. Penelitian tentang keberagaman muallaf akan berbeda dalam sudut pandang penjelasan terhadap pengalaman religiusitas dan kemantapan beragama yang mendapatkan pengaruh dari kegiatan pembinaan keagamaan terhadap para muallaf.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang garis besar dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

Bab I : Bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menjelaskan tentang pembinaan keagamaan muallaf, muallaf dalam panti asuhan, pokok-pokok pembinaan keagamaan pada muallaf

Bab III : Bab ini Berisikan tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, dan jenis data temuan dalam penelitian.

²⁴ Dilihat Dalam Syahri Ramadhan “ *Proses Konversi Agama Dan Pengalaman Religiusitas Pada Muallaf (Studi Khusus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuwah Muallaf Di Yogyakarta)* “, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Bab IV : Bab ini menjelaskan tentang Hasil penelitian yang berisi tentang Pembinaan Keagamaan Ibadah Muallaf Di Panti Asuhan Mentawai (Purus).

Bab V : Mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan dilengkapi dengan saran yang penulis berikan kepada semua komponen.